

REALITY SHOW VS DOKUMENTER

Dilema di Negeri Oscar

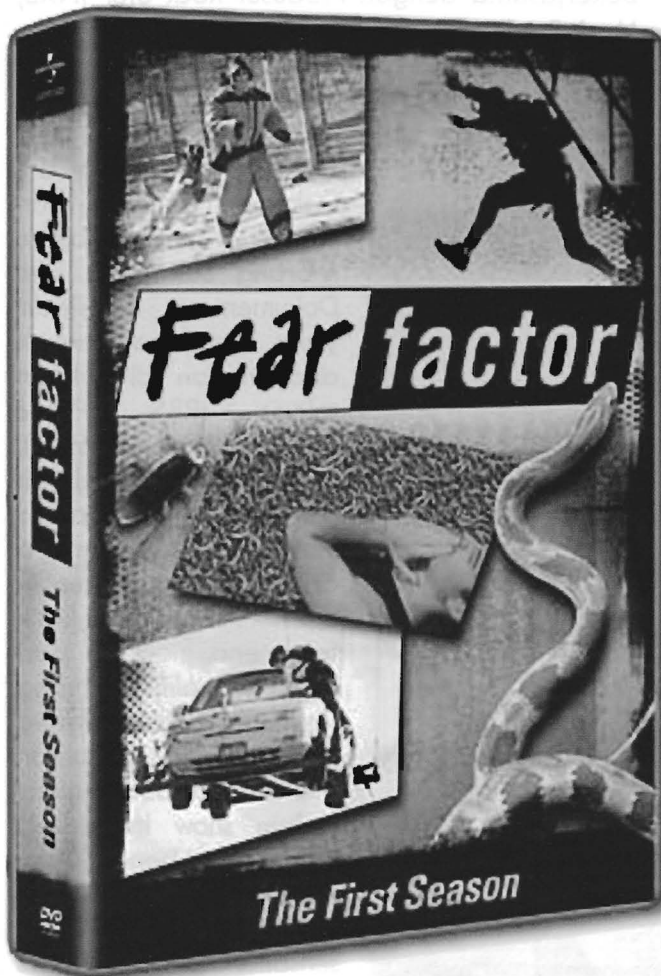
Naratama*

Abstraksi: Di Amerika Serikat, untuk membuat sebuah karya audio visual, izin untuk melaksanakan produksi akan melibatkan legitimasi dari masyarakat luas. Dengan rumitnya perizinan seperti itu, membanjirnya program reality show ditelvisi menjadi dipertanyakan perihal legalisasi dari masyarakat subjeknya didalam program tersebut. Inilah kemudian yang akhirnya menjadikan para dokumentaris begitu kesulitan ketika akan membuat sebuah film, karena ada kecenderungan bahwa masyarakat sudah skeptis terhadap produksi yang dokumentatif karena reality show dianggap telah melanggar kesepakatan dalam proses perizinan dalam mengekspos subjeknya.

Glennalan Elementary School adalah sekolah dasar milik publik yang berlokasi di kota Silver Spring, Negara bagian Maryland, Amerika Serikat. Dengan bangunan sekolah negeri yang cukup memadai dan tidak semegah sekolah dasar swasta yang super mahal di Jakarta, *Glennalan* punya lokasi unik yaitu persis di pojok jalan raya Randolph dan jalan kecil Glennalan Street yang dikelilingi perumahan dan apartemen penduduk. sehingga siapapun yang melintas, pasti mudah mengenalinya.

Setiap pagi hari puluhan anak-anak “campur-campur” dari berbagai bangsa berjalan menuju sekolah yang gratis karena dibiayai oleh pemerintah Maryland. Lalu apa yang menarik? Disekolah ini ternyata ada dua orang anak murid asal Indonesia. Mereka duduk dikelas 1 dan kelas 2. Walau setiap hari menelan pelajaran bahasa Inggris namun anak-anak ini masih tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan keluarga maupun sesama anak Indonesia. Langsung saja, dari sudut kacamata orang produksi televisi, kisah dua anak yang mengembara dari sekolah SD di

* Dosen FFTV-IKJ, Producer/Director VOA (Voice Of America) Indonesian Service, Washington DC. Amerika Serikat



Indonesia ke sekolah SD di Amerika adalah topik yang unik dan menarik. Minimal untuk membuat sebuah Feature pendek berdurasi 3 s/d 4 menit sebagai bagian dari bahan berita.

Langsung saja, surat izin untuk meliput di sekolah dikirim kepada kepala sekolah Glennalan. Dan, dalam dua hari jawaban suratpun diterima. Isinya, mengejutkan! Liputan diterima dengan syarat sang peliput harus mendapatkan izin orang tua dari seluruh 500 siswa di Glenallan! Dengan kata lain, seluruh orang tua di sekolah ini harus "tanda-tangan" untuk setuju kalau anaknya akan disorot kamera video, walaupun sang anak cuma sekedar numpang lewat, out focus ataupun menjadi background saat guru diwawancara. Ini

disebut dengan "Parents Approved Signature" yang dikordinasi oleh Asosiasi Orang Tua Murid dan Guru (Parents Teachers Association). Tambahan lagi, minimal 75% dari jumlah orang tua harus setuju, dan sisa yang tidak setuju tidak boleh di syuting. Jadi, semua footages/stock shot harus bersih dari anak2x yang dilarang syuting oleh orang tuanya. Masih ada lagi, proses mendapatkan tanda-tangan ini memerlukan waktu minimal 2 bulan!

Ini bukan hal yang baru di negeri Paman Sam yang megah lewat Hollywood, Universal Studio dan New York Film Academy. Di negeri ini, izin untuk mendapatkan lokasi syuting tidak bisa didapatkan dengan mudah. Para pemilik lokasi yang umumnya masyarakat biasa, sangat tidak peduli dengan kebesaran media atau perusahaan film atau nama-nama besar seperti CBS, NBC, ABC, Fox, MTV, VOA, CNN, dsb. Semakin besar nama perusahaan film atau media televisi semakin bertele-tele birokrasi mendapatkan izin lokasi syuting. Apalagi, kalau untuk produksi komersial maka lokasi yang dipinjam harus disewa dengan harga yang berbeda dari setiap sudut dan "angle" kamera. Mereka harus mempelajari *storyboard* terlebih dahulu, termasuk daftar properti yang bakal masuk dalam layar. Semuanya ada harga. Semuanya dihitung lagi. Bahkan, karena khawatir akan berdampak buruk, beberapa lokasi (manajemen tempat/lokasi) meminta jaminan asuransi kesehatan dan kematian dari Produser film/TV. Sederhana saja, mereka tidak mau bertanggung jawab bila kru film/tv kecelakaan atau "meninggal" di lokasi mereka. Asuransi yang dipakai Produserpun harus perusahaan yang besar dan punya jaminan tinggi.

Ini memang dilema di negeri Oscar. Disatu sisi, manajemen industri kapitalis berhasil menggerakkan roda bisnis layar lebar dan layar kaca hingga meraup jutaan dollar di seluruh dunia. Tapi disisi lain, publik semakin sensitif pada kamera Hollywood dan CNN yang mengeksploitasi "keluguan" mereka untuk menggemukkan kantong-kantong para produser.

Apalagi, adanya teknologi digital dan video *web-streaming* sebangsa *YOUTUBE* semakin memudahkan para pekerja kreatif dan jurnalis media ini untuk menjadikan publik sebagai "objek penunjang" tujuan komersial.

Belakangan, proteksi publik semakin meningkat akhir tahun lalu ketika videomaker "reality show" Sacha Baron Cohen berhasil mengelabui dan membodohi publik Amerika lewat film "BORAT, The Cultural Learnings for America to Make Benefit Glorious Nation of Kazakhtan". Borat yang dilakoni oleh Sacha Cohen sendiri, terlihat gagah ketika namanya masuk dalam daftar nominasi "The Best Screen Adaptation" di piala Oscar baru lalu. Padahal Borat diproduksi dengan biaya murah, tanpa skrip, tanpa izin (kalaupun ada, izin palsu karena Borat mengaku dari Kazakhtan) dan tanpa "kemaluan" alias

bebas sensor. Sementara itu, setiap hari di layar televisi, ratusan *reality show* dalam berbagai format diproduksi di ruang-ruang lokasi milik publik entah memakai izin atau tidak. Menurut website *realityshows.com* saat ini ada sekitar 90 judul *reality show* yang baru tayang sejak awal tahun, ini belum termasuk ratusan episode dan judul *reality show* yang sudah langganan di ruang televisi keluarga. Semuanya tergolong sukses! Kalaupun kurang sponsor atau rating rendah, tetap saja menguntungkan karena bisa di "rerun" kapan saja, sepanjang masa. Bahkan, Steven Spielberg pun membuat *reality show* mencari *filmmaker*, berjudul *On The Lot*:

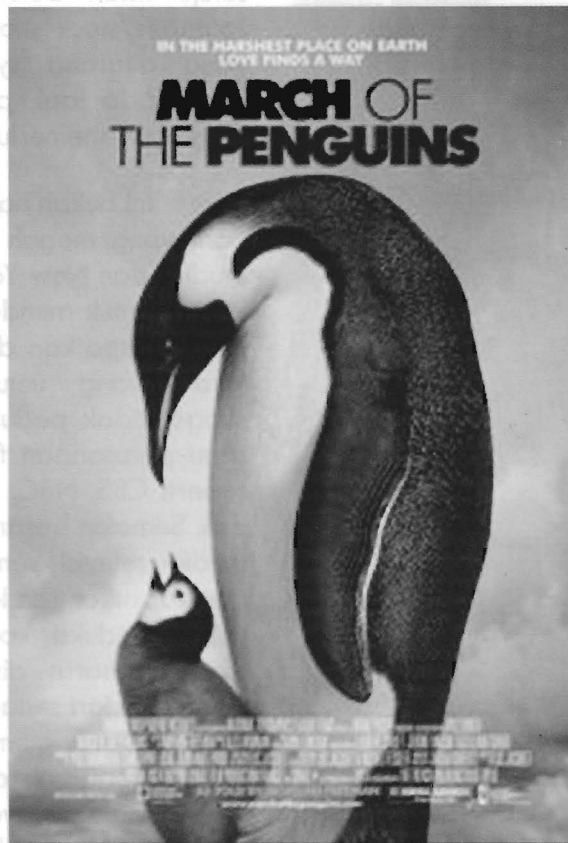
bekerjasama dengan Produser *Rock Star INXS*, Mark Burnett.

Lalu, selain publik, siapakah yang mendapatkan sampah *reality show* ini?

Jawabannya : Dokumentaris Film dan Televisi. Amy Nicholson, seorang Sutradara Film Dokumenter Televisi yang karyanya banyak ditayangkan di saluran televisi PBS (*Public Broadcasting System*), membuat sebuah pernyataan yang cukup keras tentang derasnya arus program *reality show*. Amy, mengkritik fenomena negatif dari program *reality show* yang telah memanipulasi gaya editing dan penulisan skenario padahal realitas dalam show itu sendiri belum tentu benar. "I am not saying all of them, but for the most part there's sensationalism, and that's not what documentary about", ungkap Amy dalam majalah *Student Filmmakers*, edisi Januari 2007. Protes Amy ini cukup beralasan karena

reality shows yang muncul sekarang ini sudah dikotori tangan-tangan produser yang masuk dalam skenario demi mendapatkan perhatian penonton dan meningkatkan peringkat rating. Begitu juga dengan para pesertanya. Mereka bukan lagi milik publik dengan nilai-nilai humanisme manusia biasa tapi mereka justru mencari sensasi untuk bisa cepat populer. Dan kalau sudah "ngetop" bakal mudah cari uang.

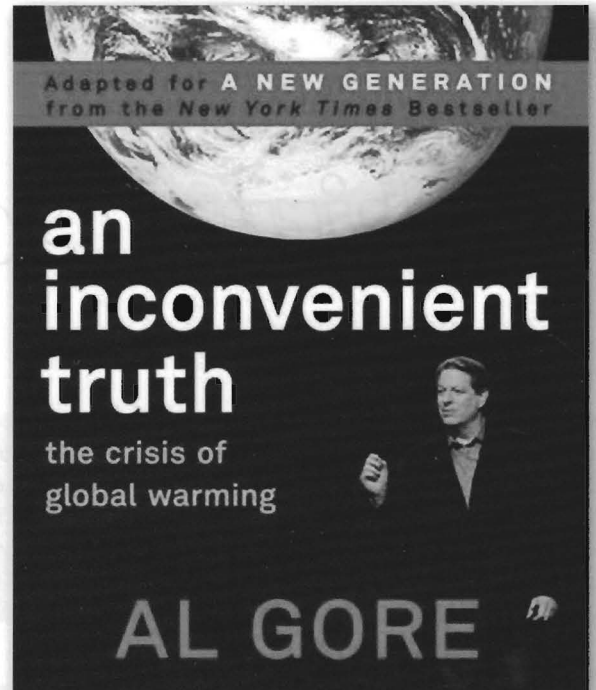
Tidak hanya itu saja. Kegelisahan Amy tercermin dengan semakin sulitnya para dokumentaris film dan televisi untuk membuat profil tentang masyarakat (*people*) di Amerika Serikat. Banyak orang menghindari lensa kamera



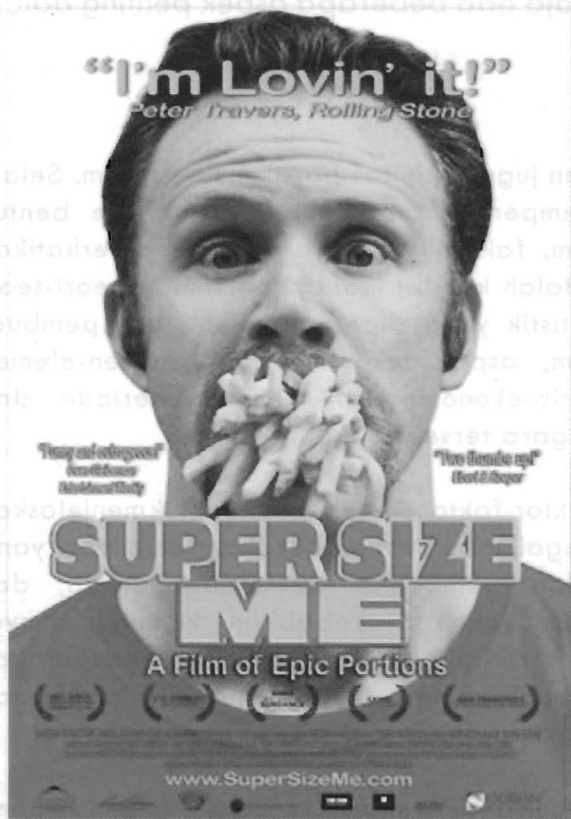
Sampul DVD *March of the Penguins*

film, sebagian lainnya enggan untuk sekedar memberikan opini terutama pada filmmaker yang belum mereka kenal. Mereka khawatir kalau gambar/wajah/opini mereka akan dieksploitasi menjadi sebuah paket program *reality show* yang memermalukan mereka. "There's no innocence about the nature of filming anymore because reality tv has sort broken down that wall", tambahan Amy penuh dengan kekesalan. Dan Amy merasakannya membuat film dokumenter sosial karena realitas tv telah membungkam para narasumber untuk berkata apa adanya.

Lalu apakah ini sebuah pertempuran antara *reality show* dan dokumenter? Bukan, ini bukan pertempuran. Ini juga bukan konflik antara para filmmaker dan broadcaster. Ini adalah realitas dari publik sendiri yang lebih senang menertawakan dirinya sendiri entah lewat gossip atau lomba adu popular idol-idolan atau sekedar ikutan menebak harga. Itulah publik. Itulah penonton. Yang menarik, realitas ini juga yang membawa publik Amerika menyukai karya Luc Jacquet *March of the Penguins*, Al Gore *An Inconvenient Truth* dan Morgan Spurlock *Super Size Me*.



Sampul DVD *an Inconvenient Truth, The Crisis of Global Warming*



Sampul DVD *Super Size Me*

Karya-karya nan dasyat dan sarat dengan jargon-jargon seni film dokumenter ini justru ditayangkan di layar televisi yang langsung dinikmati oleh publik tadi. Diputar bersamaan dengan *The Apprentice*, *The Fear Factor* dan *American Idol*, ternyata karya-karya dokumenter ini tetap mampu berdiri tegak walaupun kantong tipis. Artinya, masih ada publik yang lebih senang menikmati realitas alam daripada menonton realitas konyol-konyolan.

Ini memang terjadi di mata publik negeri Oscar yang rata-rata tingkat pendidikan berada diatas negeri silat dan negeri dongeng. Tapi sesungguhnya, mata publik di negeri khatulistiwa dengan ribuan pulau belum tentu berbeda dengan mata publik negeri Oscar. Buktinya, *The Apprentice*, *The Fear Factor* dan *American Idol* justru dibuatkan versi melayunya. Artinya, publik dinegeri ini sudah maju dan sejajar dengan publik negeri Oscar. Bahkan saking majunya, untuk mendapatkan izin syuting di SD Tebet Timur Petang 3 jauh lebih mudah daripada mendapatkan izin syuting di Glennallen Elementary School. Padahal kepala sekolah SD Tebet Timur Petang 3 belum tentu bisa bahasa Inggris.